

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PENYEBARAN INFORMASI
SARA DI MEDIA SOSIAL X**



OLEH

WAHYUDI ARDIANSYAH

NIM 19.3100.054

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2024M/1445H

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PENYEBARAN INFORMASI
SARA DI MEDIA SOSIAL X**



OLEH

WAHYUDI ARDIANSYAH

NIM 19.3100.054

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelas Sarjana Sosial.(S.Sos) Pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2024M/1445

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis terhadap penyebaran informasi SARA di Media Sosial X

Nama Mahasiswa : Wahyudi Ardiansyah

Nim : 19.3100.054

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B- 3526/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos, L
NIP : 19830116 200912 1 005

Pembimbing Pendamping : A. Dian Fitriana, M.I.Kom.
NIP : 199003302023212040

(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran
Informasi SARA di Media Sosial X

Nama Mahasiswa : Wahyudi Ardiansyah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.054





Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-
3526/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

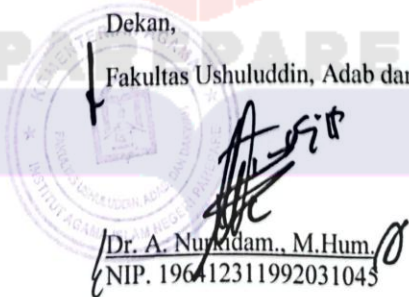
Tanggal Kelulusan : 11 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Ketua)	
A. Dian Fitriana, M.I.Kom.	(Sekretaris)	
Dr. Sumarni Sumai, M.Si.	(Anggota)	
Fikruzzaman Saleh, M.Sos.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan inayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Nuralam Syah dan Ibunda Siswanti yang merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Bapak Dr.Muhammad Qadaruddin,M.Sos,I.. selaku pembimbing I dan Ibu A. Dian Fitriana, M.I.Kom. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos,I. selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
6. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi atas jenjang pendidikan saya selama ini.
8. Rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini.

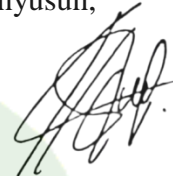
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai

ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya
khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 22 juli 2024

Penyusun,



Wahyudi Ardiansyah

NIM. 19.3100.054



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyudi Ardiansyah

Nim : 19.3100.054

Tempat/ Tgl. Lahir : Sungguminasa, 28 Agustus 2000

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

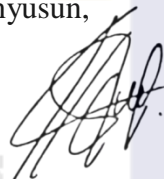
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran Informasi SARA di Media Sosial X

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 juli 2024

Penyusun,



Wahyudi Ardiansyah

NIM. 19.3100.054

ABSTRAK

Wahyudi Ardiansyah, *Analisis Wacana Kritis penyebaran informasi SARA dimedia sosial X* (Dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan A. Dian Fitriana).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Struktur teks (Struktur makro, Superstruktur dan Struktur mikro), kognisi sosial (Skema person, Skema diri, Skema peran dan skema peristiwa) dan konteks sosial (Kekuasaan dan akses) yang terdapat dalam penyebaran informasi SARA dimedia sosial X. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Struktur teks, Kognisi sosial dan Konteks Sosial yang terdapat dalam penyebaran informasi SARA yang diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, serta sumber data yang diperoleh dengan mengamati penyebaran informasi SARA di media sosial X yang berfokus pada unsur agama, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi dan studi kepustakaan yang terkait dengan penyebaran informasi SARA.

Dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap penyebaran informasi SARA dimedia sosial X, Struktur teks pada struktur makro terdapat tema yang menyebarkan informasi sara, Superstruktur terdapat pendahuluan isi dan penutup pada informasi SARA, dan pada struktur mikro yang meliputi semantik, sintaksi, stilistik dan retorik semuanya terdapat dalam penyebaran informasi SARA yang ditemukan pada media sosial X, dalam kognisi sosial skema peristiwa adalah skema yang paling menonjol dari 4 skema kognisi sosial Van Dijk, kemudian konteks sosial yang terdiri dari kekuasaan dan akses adalah para akun dimedia sosial X yang memiliki kekuasaan dalam menyebarkan unsur SARA, dan yang menjadi akses adalah media sosial X sebagai akses dari informasi SARA.

Keywords : Informasi, Wacana, SARA, X

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Elemen wacana kritis Teun A. Van Dijk	10
3.1	Tabel Jadwal Penelitian	20
4.1	Struktur Teks postingan pertama Penyebaran informasi SARA	27
4.2	Struktur Teks postingan kedua Penyebaran informasi SARA	33
4.3	Struktur Teks postingan ketiga Penyebaran informasi SARA	39
4.4	Struktur Teks postingan keempat Penyebaran informasi SARA	46

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Postingan pertama Penyebaran informasi SARA	26
4.1.1	komentar @diankrtn__ pada postingannya sendiri	29
4.1.2	komentar netizen pada postingan pertama	29
4.2	Postingan kedua Penyebaran informasi SARA	33
4.2.1	komentar netizen pada postingan kedua	35
4.2.2	komentar netizen pada postingan kedua	36
4.2.3	komentar netizen pada postingan kedua	37
4.3	Postingan ketiga Penyebaran informasi SARA	39
4.3.1	komentar netizen pada postingan ketiga	41
4.3.2	komentar netizen pada postingan ketiga	42
4.4	Postingan keempat Penyebaran informasi SARA	45
4.4.1	komentar netizen pada postingan keempat	47
4.4.2	komentar netizen pada postingan keempat	48

DAFTAR ISI

<u>SAMPUL</u>	i
<u>HALAMAN JUDUL</u>	ii
<u>PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING</u>	iii
<u>PENGESAHAN KOMISI PENGUJI</u>	iv
<u>KATA PENGANTAR</u>	v
<u>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</u>	viii
<u>ABSTRAK</u>	ix
<u>DAFTAR TABEL</u>	x
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xi
<u>DAFTAR ISI</u>	xii
<u>BAB I</u>	1
<u>PENDAHULUAN</u>	1
A. <u>Latar Belakang Masalah</u>	1
B. <u>Rumusan masalah</u>	4
C. <u>Tujuan Penelitian</u>	4
D. <u>Manfaat Penelitian</u>	4
<u>BAB II</u>	5
<u>TINJAUAN PUSTAKA</u>	5
A. <u>Tinjauan Penelitian Relevan</u>	5
B. <u>Tinjauan Teoritis</u>	9
C. <u>Tinjauan Konseptual</u>	12
D. <u>Kerangka Pikir</u>	17
<u>METODE PENELITIAN</u>	18
A. <u>Pendekatan dan Jenis Penelitian</u>	18
B. <u>Lokasi dan Waktu Penelitian</u>	19
C. <u>Fokus Penelitian</u>	21
D. <u>Jenis dan Sumber Data</u>	21

E. <u>Teknik Pengumpulan Data</u>	22
F. <u>Uji Keabsahan Data</u>	23
G. <u>Teknik Analisis Data</u>	24
<u>BAB IV</u>	26
<u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	26
A. <u>HASIL PENELITIAN</u>	26
1. <u>Analisis Struktur Teks penyebaran informasi SARA di media sosial X</u>	26
2. <u>Analisis Kognisi sosial penyebaran informasi SARA di media sosial X</u>	55
3. <u>Analisis Konteks sosial penyebaran informasi SARA di media sosial X</u>	65
B. <u>PEMBAHASAN</u>	58
1. <u>Analisis Struktur Teks penyebaran informasi SARA di media sosial X</u>	58
2. <u>Analisis Kognisi sosial penyebaran informasi SARA di media sosial X</u>	62
3. <u>Analisis Konteks sosial penyebaran informasi SARA di media sosial X</u>	63
<u>BAB V</u>	65
<u>PENUTUP</u>	65
A. <u>Kesimpulan</u>	65
B. <u>Saran</u>	67
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri, postingan SARA yang dibagikan di media sosial sangat menarik perhatian para pemilik akun dan pengguna media sosial. Ada orang yang cepat percaya dengan informasi yang diterimanya, ada pula yang mencari kebenaran informasi tersebut. Tidak semua pengguna media sosial mampu mengolah informasi yang diterimanya secara bermakna. Hal ini terkadang dapat menimbulkan ketegangan sosial antar masyarakat akibat tidak jelasnya informasi SARA yang diterima dari media sosial.

Media sosial adalah platform yang memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi serta penyampaian berbagai jenis informasi kepada semua segmen masyarakat.¹ Dalam penelitian ini, media sosial yang menjadi objek kajian adalah platform jejaring sosial microblogging, yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan pengguna lainnya melalui pembuatan profil pribadi. Informasi pribadi yang mungkin disertakan termasuk gambar. Meskipun terdapat beragam media sosial seperti *Facebook, Path, Instagram, X, dan WhatsApp* yang umum digunakan, penelitian ini hanya difokuskan pada satu platform, yaitu *X*.

Di antara berbagai media sosial, *X* termasuk salah satu yang masih memiliki banyak pengguna. *X* populer di kalangan banyak pengguna media sosial dari berbagai latar belakang karena kemudahannya dalam mengungkapkan ide melalui tulisan. Sifat mikroblog *X* memungkinkan terjadinya interaksi yang kontradiktif. Yang menarik dari

¹ Pengertian Dan istilah, "Pengertian Media Sosial, Ciri-Ciri, Dan Fungsinya," 2023, 1, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-media-sosial-ciri-ciri-dan-fungsinya-20NLhAo6t3k/full>.

X adalah hashtag memungkinkan pemegang akun berinteraksi dengan pengguna akun lain di seluruh dunia dan mendiskusikan topik yang sama.²

Penyebaran informasi SARA juga terjadi di media sosial X, Penyebaran SARA yang biasa didapat yaitu unsur SARA yang berkaitan dengan agama, yang dapat memancing perpecahan diantara umat beragama melalui media sosial.

Pentingnya analisis wacana dalam penyebaran informasi di media sosial karena tidak hanya sekedar analisis wacana atau teks semata, tetapi juga mempelajari hubungan antar elemen dalam proses sosial secara sistematis. Analisis wacana kritis tidak hanya memberikan komentar deskriptif pada wacana, lebih dalam melibatkan analisis menyeluruh dari teks. Tujuan dari analisis wacana kritis mengkaji secara kritis hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan dan struktur sosial, misalnya ketimpangan sosial sebagaimana adanya dikonstruksi, diproduksi ulang, dilegitimasi, dan dilawan dalam bahasa dan cara-cara lain komunikasi.³

Selain itu, analisis wacana kritis berperan untuk memahami secara menyeluruh makna dalam wacana, sehingga tidak terjebak pada wacana yang dibuat untuk tujuan tertentu. Sederhananya, Analisis Wacana Kritis menganggap wacana sebagai praktik sosial, yang mencakup penggunaan bahasa dalam percakapan dan tulisan. Hubungan dialektis terjadi antara peristiwa diskursif tertentu dengan institusi, struktur sosial, dan situasi yang membentuknya ketika wacana dianggap sebagai praktik sosial.

²M.Hum. Adellia Dr. Lusi Lian Piantari, S.S., M.Hum. Era Bawarti, S.IP., “Tindak Tutur Ujaran Kebencian Di Twitter,” 2022, 1–23.

³ Catalano, T., & Waugh, L. R. (2020). *Critical Discourse Analysis, Critical Discourse Studies and Beyond*. Springer Nature Switzerland AG.

Dengan demikian, analisis wacana kritis dikenal dan digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya.⁴

Selanjutnya, teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk digunakan untuk menganalisis data dan topik dari penelitian ini. Teori tersebut memperlihatkan wacana atau teks secara tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi itu kemudian digabungkan secara sistematis ke dalam satuan analisis. Pada tingkat kognisi sosial, mempelajari bagaimana proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Lalu pada konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Melalui analisis wacana kritis dalam konteks penyebaran informasi SARA di media sosial kita dapat membantu mengubah pendekatan masyarakat terhadap informasi SARA dan juga mengubah generasi muda untuk berfikir kritis mengenai informasi SARA dan menyebarkanluaskannya kepada khalayak ramai. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengguna media sosial saat mendapatkan informasi yang mengandung unsur SARA tanpa harus menyudutkan, menyakiti, ataupun memprovokasi untuk membuat kegaduhan kepada pengguna media sosial.

Dengan memperhatikan masalah yang berkaitan dengan SARA yang tersebar, terutama di platform media sosial X, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis penyebaran informasi SARA tersebut melalui 3 dimensi utama analisis wacana kritis yaitu dimensi tekstual, kognisi sosial dan konteks sosial.

⁴ Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur teks yang mengandung unsur SARA di media sosial X ?
2. Bagaimana kognisi sosial penyebaran informasi yang mengandung unsur SARA di Media Sosial X ?
3. Bagaimana konteks sosial penyebaran informasi yang mengandung unsur SARA di media sosial X ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur teks yang mengandung unsur SARA di media sosial X.
2. Mengetahui kognisi sosial penyebaran informasi yang mengandung unsur SARA di Media Sosial X
3. Mengetahui konteks sosial penyebaran informasi yang mengandung unsur SARA di Media Sosial X.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terkait mengenai isu – isu SARA yang beredar di media sosial X. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang analisis wacana kritis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai Kognisi sosial dan konteks sosial dalam penyebaran informasi SARA di media sosial, melalui analisis wacana kritis kita dapat mengetahui bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial dalam masyarakat sehingga terjadi penyebaran informasi SARA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Gerin Rio Pranata Mahasiswa Universitas Islam Riau pada tahun 2022 dengan judul “**Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals**”⁵. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan wacana terhadap ancaman oligarki di Indonesia melalui lirik lagu Preamble milik The Brandals. Eka Annash sebagai pencipta lirik lagu menuangkan keresahannya terhadap realitas sistem politik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis milik Teun A. van Dijk yang memiliki tiga elemen; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada elemen teks, terdapat makna dari setiap bait lirik lagu yang ingin disampaikan, mulai dari latar belakang penulisan lagu hingga metafora yang digunakan di dalam lirik. Untuk kognisi sosial, Eka Annash sebagai pencipta lagu melihat realitas sistem perpolitikan Indonesia yang mulai mengarah pada oligarki. Untuk elemen konteks sosial menyimpulkan wacana yang berkembang dimasyarakat yaitu, banyaknya aktor politik sebagai pemangku kekuasaan turut andil dalam melakukan kerusakan lingkungan melalui gurita bisnisnya. Selain itu, pengesahan Rancangan Undang- Undang (RUU) Cipta Kerja dinilai menjadi karpet merah untuk melanggengkan kekuasaan para aktor politik tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan analisis wacana kritis Teun. A. Van dijk, Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini

⁵ Gerin Rio Pranata, “Analisis Wacana Kritis Model Teun. a. van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble the Brandals” (Universitas Islam Riau, 2022).

berfokus pada lirik lagu sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu berfokus pada penyebaran informasi SARA yang ada di media sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hadyan Wisnu Hawari Mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang pada tahun 2023 dengan judul **“Tragedi Kanjuruhan Dalam Konten Youtube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun. A. Van Dijk)** “.Youtube merupakan salah satu media sosial yang menyediakan layanan pemutaran video tanpa batas waktu. Narasi TV sebagai media saat ini juga menggunakan media sosial sebagai alat penyebar luasan berita. Narasi TV turut serta memberitakan peristiwa kerusuhan di Stadion Kanjuruhan yang disiarkan di kanal Youtube dengan judul “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana yang dibangun dan dikembangkan oleh tim Narasi TV dalam video tersebut. Penelitian ini menganalisa tentang wacana yang dibangun dan dikembangkan oleh tim Narasi TV pada video tersebut. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis ini menekankan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang dikembangkan oleh tim Narasi TV dalam video “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” ini adalah Gas air mata penyebab jatuhnya korban jiwa, mayoritas korban jiwa tidak terlibat kerusuhan dan menunjukkan sikap aparat keamanan pasca kejadian Kata⁶. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yaitu tragedi kanjuruhan pada konten youtube narasi Tv sedangkan pada penelitian yang akan

⁶ Hadyan Wisnu Hawari, “Tragedi Kanjuruhan Dalam Konten Youtube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

dilakukan yaitu berfokus pada penyebaran informasi di media sosial. Media sosial yang di teliti juga berbeda yaitu youtube dan peneltian yang akan dilakukan yaitu X.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Wendra Riyadi Somantri dan Jatmika Nurhadi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2024 dengan judul **“Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis”**. Media sosial seperti X saat ini menjadi konsumsi umum masyarakat untuk mendapatkan serta menyebarkan informasi. Namun, terdapat sisi negatif dari media sosial seperti ujaran kebencian dan perundungan yang biasa disebut dengan Cyberbullying. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan diskursus Cyberbullying dalam unggahan X dari akun Ruhut Sitompul yang bersifat merundung kepada Bacapres Anies Baswedan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Wacana Kritis dengan data yang diambil berupa gambar serta wacana tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan tiga dimensi Teun A. Van Dijk. Adapaun hasil penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana Cyberbullying yang dilakukan oleh Ruhut Sitompul dan komentar netizen bisa dijelaskan melalui Analisis Wacana Kritis tiga dimensi Teun A. Van Dijk, yakni: (1) Analisis Makrostruktur (Tematik); (2) Analisis Superstruktur (Skematik); dan (3) Analisis Mikrostruktur. Berdasarkan temuannya, kesimpulan yang akan dihasilkan ialah wacana yang bersifat Cyberbullying bisa diketahui maksud serta tujuan dari ujaran tersebut melalui diskursus Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Kata⁷.Perbedaan penelitian ini yaitu fokus analisisnya hanya pada dimensi tekstual

⁷ Wendra Riyadi Somantri and Jatmika Nurhadi, “Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis” 8, no. 1 (2024): 95–109.

sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada 3 dimensi utama yaitu dimensi tekstual, kognisi sosial dan konteks sosial.



B. Tinjauan Teori

1. Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini memungkinkan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”⁸. Bagi Van Dijk penelitian atas teks tidak hanya dilihat berdasarkan teks semata, karena teks hanya hasil praktik produksi yang tentu perlu diamati. Sehingga terbentuknya suatu teks dapat menjabarkan struktur dan proses. Adapun dimensi AWK menurut pandangan van Dijk yaitu:

a) Teks

Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam lambang-lambang dapat digunakan metode analisis wacana. Adapun salah satu analisis wacana yang dapat dipakai adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Melalui berbagai karyanya van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan :

- a. Struktur makro, ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Struktur ini mengamati skematik dari teks dan elemennya.

⁸ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam multiperspektif*,

- c. Struktur mikro, adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 2. 1 Elemen wacana Kritis Teun A. Van dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks secara utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat membuat eksplisit dengan mengurangi detail sisi lain	Latar, detail, maksud dan penggarapan
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk dan susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis dan Metafora

b) Kognisi Sosial

Kognisi sosial, menurut van Dijk, adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi. Representasi sosial ini memengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Jadi model merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan, misalnya, dalam dua hal ini: pertama, budaya patriarki dalam suatu masyarakat akan memengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga seakan wajar bila ada perlakuan bias gender terhadap perempuan; kedua, model mental selebritas atau tokoh masyarakat juga akan memengaruhi pandangan masyarakat.⁹

Van Dijk menyebutkan bahwa peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana di dalamnya tercakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Ada beberapa macam skema/model yang dapat digambarkan berikut ini:

- 1) Skema person, Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
- 2) Skema diri, Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang
- 3) Skema peran, Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
- 4) Skema peristiwa, Pada skema ini seorang wartawan akan menafsirkan sebuah peristiwa yang diliputnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca.

⁹ Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis) (H. Zaskuri ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

c) Konteks Sosial

Dalam dimensi ini van Dijk mengulas sebuah wacana komunikasi diproduksi untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial yaitu, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting, yakni praktik kekuasaan (power) dan akses (access). Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.

C. Kerangka Konseptual

1. Wacana Kritis

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Studi wacana kritis (*Critical discourse studies*) merupakan suatu perspektif, suatu pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Maka berbagai disiplin ilmu pengetahuan itu diperlukan untuk membantu menganalisis, membuat deskripsi dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Dengan pendekatan multidisiplin itu, studi wacana kritis berambisi mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan di dalam bahasa atau wacana.¹⁰

¹⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisa Wacana Kritis)* Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan, (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa:2016), 77.30

Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan re-produksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis, dan sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata.¹¹

2. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi yang muatannya berkaitan dengan permasalahan suku, agama, ras, atau antargolongan. Tujuan penyebaran informasi sangat beragam, mulai dari publikasi sederhana, membangun sekat antarkomunitas, menimbulkan konflik, bahkan menimbulkan permusuhan. Perlu kehati-hati anda dalam menyebarkan informasi terkait SARA, karena dapat menimbulkan ketegangan antar masyarakat, terutama masyarakat yang kurang mampu menyaring informasi yang diterimanya.

Informasi merujuk pada data yang telah diolah dari sejumlah fakta menjadi format yang bermanfaat atau berguna bagi penerima informasi. Proses pengolahan data ini mengubah sekumpulan peristiwa menjadi bentuk yang memiliki makna lebih dalam. Dalam konteks lain, informasi dapat dipandang sebagai rekaman sejarah yang terdokumentasi dan diarsipkan dengan tujuan tertentu, serta mudah diakses untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Data yang telah diberikan konteks yang lebih bermakna dan bermanfaat disampaikan kepada penerima informasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

¹¹ Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis dalam multiperspektif, 99.

Menurut peneliti, informasi adalah data yang diperoleh dari kesaksian, catatan peristiwa, atau fakta yang terekam, yang diolah (diolah) menjadi suatu bentuk yang bermanfaat dan bermakna bagi pemakainya, dan pada akhirnya dimanfaatkan oleh pemakai informasi, sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat.

3. Unsur Sara

Diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan, atau yang dikenal sebagai SARA, mencakup perilaku yang berbeda-beda berdasarkan identifikasi terhadap keturunan, agama, kebangsaan, suku, dan golongan. Segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan yang didasarkan pada identitas personal dan status sosial dapat dianggap sebagai tindakan SARA. Tindakan semacam ini merugikan dan melanggar hak asasi manusia serta menghambat kebebasan individu.

Sara dapat digolongkan dalam beberapa kategori antara lain yaitu :

- a. Kategori yang pertama yaitu individual Kategori : individual mencakup tindakan SARA yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersifat menyinggung, melecehkan, menghina, dan mengancam diri sendiri atau kelompok.
- b. Kategori yang kedua yaitu Institusional : Kategori institusional adalah tindakan SARA yang dilakukan oleh suatu organisasi, termasuk badan publik atau swasta, yang dengan sengaja atau tidak sengaja menerapkan ketentuan yang bersifat diskriminatif terhadap suatu kelompok.
- c. Kategori yang ketiga yaitu Kultural : Kategori terakhir ini mencakup penyebaran gagasan dan mitos yang bersifat diskriminatif terhadap sekelompok orang. Menyebarkan gagasan ini dapat menimbulkan konflik yang tidak dapat

dihindari. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan dan tindakan tegas terhadap pelakunya, agar tidak menyebarkan isu-isu negatif yang dapat menimbulkan perpecahan.¹²

Dengan demikian, SARA merupakan keberagaman pandangan dan tindakan berdasarkan rasa identitas terkait keturunan, agama, kebangsaan atau suku, dan kelas sosial. Segala tindakan yang mengandung kekerasan, diskriminasi, atau pelecehan berdasarkan identitas pribadi atau golongan dapat dianggap sebagai tindakan SARA. Tindakan ini mengebiri dan melanggar kebebasan dan seluruh hak asasi manusia yang melekat.¹³

4. Media Sosial X

Media sosial merupakan sebuah website atau platform untuk berbagi berbagai hal di antara seseorang dan orang lain dalam jaringan saling terhubung satu sama lain. Penggunaan media sosial di Indonesia meningkat sangat pesat seiring dengan berkembangnya dunia digital. Berbagai jenis media sosial dapat diakses dan diunduh dengan mudah di perangkat yang digunakan. Media sosial yang populer digunakan di Indonesia seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *Linked In*, *X* dan masih banyak lagi.¹⁴

Media sosial adalah sarana yang mempermudah individu, khususnya masyarakat, dalam melaksanakan aktivitas sosial seperti berkomunikasi atau berinteraksi, berbagi informasi, foto, video, dan sebagainya. Ragam kegiatan ini

¹²Zulfa Ardhini, "SARA Adalah: Definisi, Tindakan, Dan Cara Pencegahannya," 2023, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6560073/sara-adalah-definisi-tindakan-dan-cara-pencegahannya>.

¹³M Khoiruzadid Taqwa, Riki Purwanto, and Yoga Putra A, "Analisis Perspektif Mahasiswa Dalam Menyikapi Isu Sara Menjelang Pilpres 2019," *Center of Social and Politic Research* 8, no. 1 (2019): 18–34.

¹⁴Andi dian Fitriana et al., "Personal Branding: Strategi Membangun Reputasi Dosen Di Media Digital" 16, no. 2 (2022): 121–33.

bergantung pada fitur-fitur yang ada dalam platform tersebut. Secara prinsip, media sosial adalah bagian dari perkembangan teknologi, khususnya internet, yang muncul beberapa dekade yang lalu. Mengembangkan media sosial dengan pesat dan memperluasnya dengan fitur dan manfaat baru yang ditawarkan kepada pengguna. Ini mengalami perkembangan terus menerus hingga menjadi populer karena pesatnya perkembangan Internet hingga saat ini. Inilah sebabnya mengapa banyak pengguna yang terhubung hanya dengan menggunakan Internet, segala jenis informasi dapat diperoleh dan diproses dengan mudah untuk kemudian didistribusikan ke seluruh dunia.¹⁵

X merupakan salah satu situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Elon Musk yang berubah nama yang sebelumnya yaitu *Twitter*. X adalah jejaring sosial yang memberi pengguna kemampuan untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut *tweet*. Jejaring sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 4.000 karakter.

Ada banyak layanan pada aplikasi X yang dapat digunakan untuk menambah dan memantau konten, ataupun untuk mengirim dan membalas kicauan. Pembahasan yang sedang hangat atau topik hangat atau trending topic biasanya menjadi *hashtag*(#) di media sosial *twitter*, yang dapat memudahkan pengguna untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di dunia.¹⁶

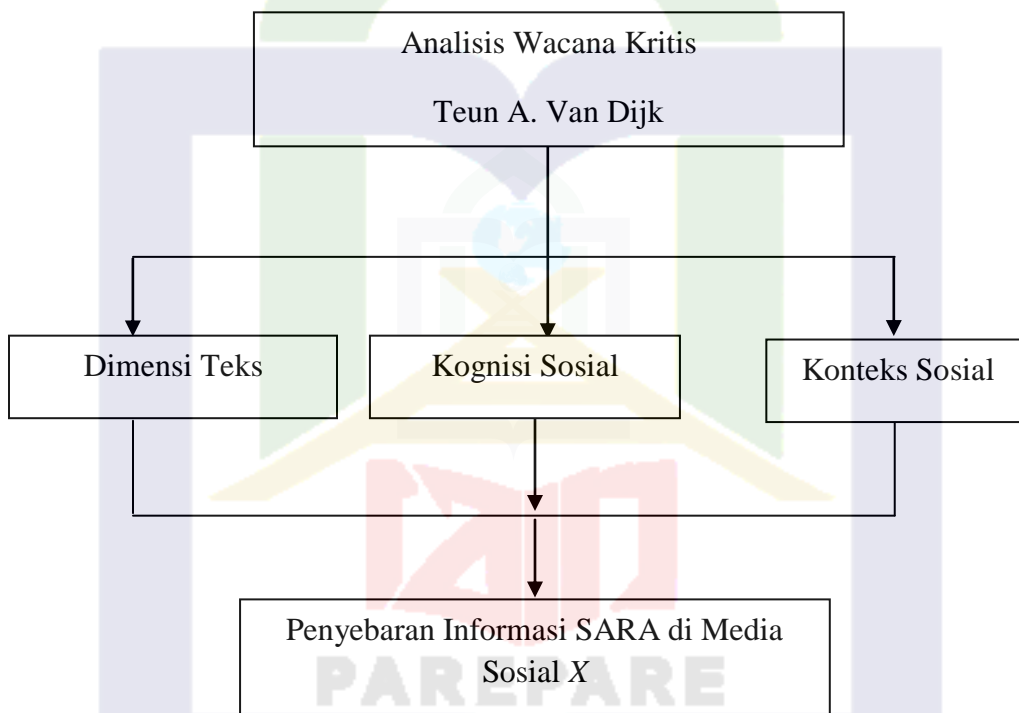
X merupakan salah satu cara setiap komunitas untuk mengekspresikan diri, berbisnis, mencari informasi atau sekedar mencari teman baru. X mempunyai beberapa istilah dalam penggunaannya, seperti istilah *tweet* yang mengacu pada

¹⁵“Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi Dan Manfaatnya,” 2023, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/media-sosial-adalah/>.

¹⁶Venny Oktaviani, Anggia Pratiwi, and Baitullah, “Penggunaan Bahasa Slang Dalam Media Sosial Twitter,” *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2022): 1–12.

berita yang kita tampilkan dan kita upload ke X, kemudian *follower* dalam hal ini sama dengan *instagram* dan *facebook*, yang *follower* adalah orang yang mengikuti jejak kita dan dapat melihat apa yang kami pikirkan, posting di X. Selanjutnya, istilah yang paling umum digunakan di X adalah *retweet*, yang digunakan untuk menyebut orang lain yang mengutip dan *me-retweet tweet* orang lain.

D. KerangkaPikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia. Metode ini bertujuan untuk menggali makna, interpretasi, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu situasi atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan pola, tema, dan hubungan yang muncul. Metode penelitian ini mengutamakan konteks dan kompleksitas, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perspektif subjek penelitian secara holistik. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif memberikan wawasan mendalam dan pemahaman yang kaya terhadap dunia sosial yang kompleks.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah pendekatan penelitian yang melibatkan analisis kritis pada wacana untuk menggungkap teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang ada dalam sebuah informasi tersembunyi di dalamnya. Pendekatan analisis Teun A. Van Dijk dipilih karena dalam teorinya terdapat 3 dimensi yang kuat untuk menganalisis penyebaran informasi SARA yang beredar di media sosial. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengkritisi kognisi sosial dan konteks sosial yang ada didalamnya. Dengan menggunakan analisis wacana kritis peneliti dapat pemahaman yang lebih dalam dan kritis dalam peran teks yang tersebar dalam

bentuk informasi yang beredar di media sosial dan membentuk kongnisi dan konteks sosial dalam masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Bertempat Guna mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan proses analisis pada penyebaran informasi yang ada di media sosial X. Objek penelitiannya yaitu berupa file atau dokumen sehingga lokasi penelitian dapat berlangsung dimanapun saat peneliti membuka media sosial X dan mendapatkan informasi SARA

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya setelah seminar proposal dan mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan selama dua bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang masih bersifat umum, yang didasarkan pada urgensi, kepentingan, dan kelayakan permasalahan yang akan dipecahkan, serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya seperti tenaga dan waktu¹⁷. Adapun fokus penelitian ini berfokus pada Penyebaran informasi SARA yang ada di media sosial, Karena unsur SARA yang begitu luas, peneliti membatasi isu SARA yang di maksud disini yaitu isu Agama.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua informasi yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian dan dapat menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti secara langsung. Data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penggunaan data primer dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, spesifik, dan kontekstual tentang film yang diteliti, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih baik. Data primer dalam penelitian ini berupa *screenshot* postingan SARA yang ada di media sosial

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh dari

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

buku, jurnal dan dokumentasi penjunjang yang memiliki relevansi terhadap dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara melihat dan mencari penyebaran informasi SARA yang tersebar di media sosial X

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis seperti dokumen, gambar, dan dokumen elektronik yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah yang diselidiki. Dokumentasi yang digunakan yaitu berupa *screenshot* postingan SARA

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penemuan berbagai sumber kepustakaan, bacaan, artikel, website, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat memberikan konteks atau perspektif tambahan.¹⁸ Studi kepustakaan memberikan literatur pendukung yang dapat digunakan untuk mendukung argumen dan interpretasi penulis dalam penelitian.

¹⁸ Miza Nina Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," Jurnal Pendidikan 6 (2022): h.4.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan pengorganisasian secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi¹⁹. adapun teknik yang digunakan yaitu mealalui Analisis Wacana Kritis milik Teun A. van Dijk. Menurutnya, wacana tidak hanya dianalisis melalui bentuk teks yang digunakan dalam sebuah karya—dalam hal ini lirik lagu. Lebih dalam, teks juga perlu dianalisis melalui background yang membuat teks penyebaran itu diproduksi. Adapun bentuk analisis datanya yaitu:

1. Analisis teks dan Struktur Teks

adapun tingkatannya yaitu, analisis struktur makro, yang menjadi makna umum dari satu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Yang terakhir yaitu, Struktur mikro yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.

2. Kognisi Sosial

Dalam model AWK van Dijk, kognisi sosial menjadi komponen penting untuk disuguhkan. Dalam kognisi sosial, terdapat empat elemen dan dalam penelitian ini akan menganalisis empat element kognisi sosial pada pemilik akun di X yang menyebarkan informasi SARA dan membangikannya ke publik.

3. Konteks Sosial

¹⁹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Dalam dimensi ini van Dijk mengulas sebuah wacana komunikasi diproduksi untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial yaitu, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Berdasarkan subjek dan objek yang diteliti, penelitian ini nantinya juga melihatapa yang menjadi praktik kekuasaan dan akses dalam penyebaran informasi SARA dimedia sosial X

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan atau digunakan dalam penelitian tersebut valid dan dapat diandalkan. Uji keabsahan membantu memastikan bahwa data tersebut konsisten dan dapat diandalkan dari waktu ke waktu. Uji keabsahan membantu mengidentifikasi potensi kesalahan dalam penafsiran data.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dianggap kredibel ketika terdapat keselarasan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti, persesuaian dengan realitas di lapangan seperti yang dilihat dari perspektif para informan, narasumber, atau partisipan dalam penelitian tersebut.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas penelitian kualitatif untuk melihat apakah hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas tinggi dilihat dari apakah pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan

apakah temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian konsisten dan stabil selama seluruh proses penelitian. Dependabilitas membantu memastikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipercaya oleh peneliti sendiri dan oleh pihak lain yang mungkin ingin memeriksa ulang atau mengulang penelitian tersebut.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep konsep transparansi, yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik.²⁰ Tujuan utama uji konfirmabilitas adalah memastikan bahwa temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian dapat dikonfirmasi atau divalidasi oleh pihak lain, baik itu peneliti lain atau pembaca yang independen.

²⁰ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12 (2020): h.147-150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Struktur Teks penyebaran informasi SARA di media sosial X

Analisis wacana kritis ini berfokus pada struktur teks, peneliti akan menganalisis postingan yang menyebarkan unsur SARA di platform media sosial X menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

a) Postingan pertama penyebaran informasi SARA




Gambar4. 1 Postingan pertama Penyebaran informasi SARA

Dalam penyebaran informasi SARA yang pertama oleh akun @diankrtn__ pada tanggal 07 maret 2024 dan mendapatkan 8.270 komentar dari netizen, posting ulang sebanyak 8.535, like sebanyak 7.231 dan sudah penayangan sebanyak 4,6 juta, pemilik akun @diankrtn__ sudah bergabung dimedia sosial X sejak 2021 pada bulan september dan memiliki pengikut sebanyak 2.307 orang.

Tabel 4. 1 Struktur Teks postingan pertama Penyebaran informasi SARA

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro	Tematik	Sebuah akun @diankrtn_ yang memposting sebuah berita tentang nyepi yang bersamaan dengan awal Ramadhan
Superstruktur	Skematik	Skema diawali dengan berita nyepi yang bersamaan dengan awal ramadhan kemudian dibagian isi pemilik akun mengungkapkan kekesalannya dan diakhiri dengan mengatakan kata intoleran
Struktur Mikro Semantik	Latar	hari Nyepi bertepatan dengan awal ramadhan di bali
	Detil	Detilnya yaitu agar yang merayakan hari nyepi dengan sendirinya tanpa melibatkan umat lain
	Maksud	Maksud disini yaitu tidak melibatkan umat lain untuk turut ikut melakukan nyepi
	Praanggapan	Praanggapan disini adalah berita detik bali yang memberitakan bahwa nyepi bersamaan awal ramadhan, umat islam di bali di imbau shalat tarwih di rumah
Sintaksi	Bentuk kalimat	Kalimat aktif
	Koherensi	Jangan, sampai, ini
	Kata Ganti	Ngajak, aja

Stilistik	Leksikon	Umat lain
Retoris	Grafis	
	Metafora	Intoleran

a. Struktur Makro

Analisis makrostruktur dalam pandangan Van Dijk merupakan analisis aspek-aspek tematik seperti tema utama, struktur informasi global, atau organisasi informasi yang kemudian aspek-aspek tersebut mempengaruhi konstruksi makna dalam wacana. Analisis ini tidak hanya terfokus pada aspek formal teks, namun dapat juga merujuk pada struktur sosial dan kekuasaan. Sehingga, dalam analisis ini akan menghasilkan pemahaman bagaimana suatu wacana berkontribusi pada konstruksi dan reproduksi realitas sosial dan kekuasaan.²¹

Tema dari Unsur SARA @diankrtn_ tersebut ialah mengomentari dan memposting di akun X nya tersebut berita yang mengabarkan bahwa nyepi yang bersamaan dengan awal ramadhan, umat islam dibali diimbau sholat tarawih dirumah, dalam tuturannya tersebut @diankrtn_ mengatakan bahwa ini merupakan tindakan intoleran. @diankrtn_ juga menambahkan sebuah kalimat dikolom komentarnya yang membuat juga banyak netizen yang marah, komentarnya yaitu :



²¹ Dea Mita, Andi Karman, and Akhiruddin, "Analisis Wacana Kritis Teun A . Van Dijk Pada Iklan YouTube" 10, no. 1 (2024): 590–98.

Gambar 4. 1. 1 komentar @diankrtn__ pada postingannya sendiri

Dalam tambahan kalimat dalam kolom komentarnya sendiri @diankrtn__ mengatakan bahwa nyepi sama sekali tidak ada manfaatnya bagi kehidupan, hal itu membuat banyak netizen yang membalas komentarnya tersebut sebanyak 403 komentar

b. Superstruktur

Superstruktur disini berbicara mengenai kerangka suatu teks, ujaran, atau wacana. Struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh yang bersifat skematik (alur). Superstruktur sendiri terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, isi, dan akhir wacana.²²

Wacana tersebut yang di posting di buka dengan berita bahwa hari nyepi yang bersamaan dengan awal ramadhan kemudian dibagian isi pemilik akun menyerukan agar yang nyepi tetap nyepi dan @diankrtn__ mengatakan untuk tidak mengajak umat lain ikut nyepi dan ditutup dengan mengatakan ini merupakan tindakan intoleran. Dari skema tersebut banyak komentar dari netizen yang mengatakan bahwa justru akun @diankrtn__ yang intoleran salah satunya adalah :



Gambar 4. 1. 2 komentar netizen pada postingan pertama

²² Irpa Anggriani Wiharja, "Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier Di Era Society (Analisis Wacana Kritis)," 2019, 223–29.

Dalam komentarnya itu salah satu netizen mengatakan bahwa dia juga sebagai seorang muslim tidak sepakat dengan apa yang dikatakan @diankrtn__ dalam postingannya dan juga pada paragraf kedua dia mengatakan bahwa justru @diankrtn__ yang intoleran karena nyepi ganya 24 jam atau sama dengan 1 hari dan umat hindu dibali itu tidak melarang tarawih full ramadhan.

c. Struktur mikro Semantik

1. Latar, Latar merupakan wacana yang digunakan alasan sebagai pembenaran gagasan yang diajukan pada teks.²³ dalam wacana yang ditulis pembenaran gagasan bahwa nyepi bersamaan dengan awal ramadhan di bali.
2. Detail, Semantik detail ini bermaksud menekankan makna ketika penulis tidak mengekspresikan wacananya secara terbuka. Dalam wacananya itu @diankrtn__ mengekspresikan opininya bahwa yang merayakan nyepi dengan sendirinya tanpa melibatkan umat lain.
3. Maksud, Van dijk berpendapat mengenai elemen maksud dengan melihat teks yang ingin disampaikan atau disajikan penulis.²⁴ Maksud yang ditulis pada postingan tersebut bahwa untuk tidak melibatkan umat lain untuk ikut nyepi.
4. Praanggapan, Praanggapan merupakan elemen untuk mendukung makna suatu teks dan digunakan untuk memberi pernyataan terpercaya yang tidak perlu dipertanyakan lagi oleh pembaca. Praanggapan disini adalah berita detik bali yang memberitakan bahwa nyepi bersamaan awal ramadhan, umat islam di bali di imbau shalat tarwih di rumah.

²³ Fendi Setiawan et al., “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang Dalam Media Online (*Critical Discourse Analysis of Teun Van Dijk ’ s Model on Reporting Cases of Student Sexual Abuse by Kiai Jombang ’ s Children in Online Media*)” 8, no. 2 (2022): 224–37.

²⁴ Somantri and Nurhadi, “Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis.”

d. Struktur mikro Sintaksi

1. Bentuk Kalimat, Secara bentuk kalimat mengandung unsur subjek, predikat, objek dan kata keterangan atau bentuk dari kalimat aktif. Sehingga dapat ditangkap secara utuh, maksud dari kalimat tersebut.²⁵ Pada wacana diatas “*umat lain disuruh tarawih dirumah*”, yang merupakan kalimat aktif
2. Koherensi, Koherensi sebagai perkaitan antar preposisi tetapi perkaitan itu tidak secara eksplisit atau nyata bisa dilihat pada kalimat yang mengungkapkannya, pada wacana tersebut yang menunjukkan perkaitan kata yaitu “*jangan, sampai dan ini*”.
3. Kata ganti, Pada elemen ini, kata ganti yang dimaksud adalah pemilihan kata dalam menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana.²⁶ Pada wacana yaitu kata “*ngajak*” yang menjadi kata ganti dari kata baku mengajak dan kata “*aja*” yang menjadi kata ganti dari kata baku saja

e. Struktur mikro Stilistik

1. Leksikon, ialah analisis pemilihan kata-kata dalam suatu teks untuk memahami komunikatif yang dihasilkan. Sederhananya, elemen ini memperlihatkan bagaimana pemilihan kata yang dilakukan oleh penulis dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pada wacana diatas yaitu kata “*umat lain*” menjadi kata ganti untuk menggantikan umat selain umat hindu yaitu, islam, kristen katolik dan lain lain

²⁵ Wisnu Hawari, “Tragedi Kanjuruhan Dalam Konten Youtube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk).”

²⁶ Sri Wulandari et al., “Sintesis Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Pesan Penipuan Atas Nama Baim Wong Di Media Sosial” 17, no. 1 (2023): 1–11.

f. Struktur mikro Retoris

1. Grafis adalah bagian yang ditonjolkan oleh penulis untuk menarik lebih pembacanya pada bagian tersebut. Pada bagian grafis yang dimaksud, dapat membangun persepsi pembaca mengenai sesuatu yang ditonjolkan oleh penulis. Penggunaan grafis biasanya ditandai dengan pemakaian huruf miring, huruf tebal, huruf besar, maupun gambar, gambar yang terdapat pada wacana diatas adalah berita dari detik bali yang kemudian di post di akun *tweet @diankrtn__*.

2. Metafora,

Metafora digunakan sebagai landasan berfikir alasan pembenaran atas pendapat kepada publik, kata intoleran dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian intoleransi di dalam masyarakat dapat diakibatkan oleh adanya individu atau masyarakat yang menjunjung tinggi kelompoknya dan memandang rendah yang lain. Kasus intoleransi juga dapat disebabkan perbedaan pemahaman.²⁷

²⁷ Issha Harruma, "Pengertian Intoleransi Dan Contohnya," 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/28/01000061/pengertian-intoleransi-dan-contohnya>.

2. Postingan kedua penyebaran informasi SARA



Gambar4. 2 Postingan kedua Penyebaran informasi SARA

Dalam penyebaran informasi SARA yang kedua yang dilakukan oleh pemilik akun @talangijoo pada tanggal 25 april 2024, yang mendapatkan 187 komentar dalam postingannya, 52 posting ulang, like sebanyak 295 dan penayangan 29 ribu, pemilik akun @talangijoo sudah bergabung di media sosial X sejak januari 2011 dan memiliki pengikut sebanyak 2,520 orang.

Tabel 4. 2 Struktur Teks postingan pertama Penyebaran informasi SARA

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro	Tematik	Sebuah akun @ <i>talangijoo</i> yang memposting sebuah <i>tweet</i> berisikan unsur SARA tentang pakaian cadar dalam agama islam
Superstruktur	Skematik	Dalam skema ini awalnya pemilik akun memposting gambar perempuan bercadar kemudian dibagian isi mengenai polosnya manusia ketika lahir dan diakhir kalimat mengatakan bahwa saat beranjak dewasa telah dicuci otak
Struktur Mikro Semantik	Latar	Latar disini menunjukkan sebuah fakta bahwa sudah banyak yang memakai cadar diluar sana
	Detail	Detailnya yaitu pada kalimat saat beranjak dewasa dan hidup di lingkungan pencucian otak yang agresif jadilah karung berjalan
	Maksud	Maksud disini yaitu tidak lain yaitu menghina pakaian cadar yang digunakan untuk menutupi tubuh
	Praanggapan	Praanggapan disini pemilik akun @ <i>talangijoo</i> melihat perempuan bercadar sebagai karung berjalan
Sintaksi	Bentuk kalimat	Kalimat induktif

	Koherensi	Yang, dengan
	Kata Ganti	Mereka, sang pencipta
Stilistik	Leksikon	Pemberian, polos
Retoris	Grafis	
	Metafora	Pencucian otak, karung berjalan

a. Struktur Makro

Tema pada yang mengandung unsur SARA pada wacana *Tweet* diatas adalah akun X @*talangijoo* yang memposting sebuah *tweet* berisikan unsur SARA tentang pakaian cadar dalam agama islam, kalimat tersebut ia tujukan kepada wanita bercadar, kata *karung berjalan* yang ia tulis dalam *tweet* nya adalah menyamakan dengan wanita bercadar yang menutupi semua bagian tubuhnya. Kalimat tersebut juga menggiring komentar *netizen* yang mengandung unsur SARA juga, hal tersebut dibuktikan sebagai berikut

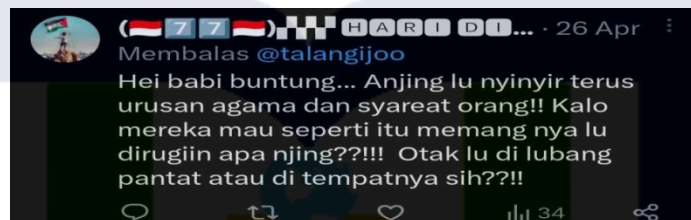


Gambar 4.2.1 komentar *netizen* pada postingan kedua

Komentar *netizen* diatas mengandung kalimat yang berisikan unsur SARA yang menghina tuhan dari agama kristen.

b. Superstruktur

Pada awalnya pemilik akun menemukan foto wanita bercadar kemudian mempostingannya dan menulis kalimat yang mengandung unsur SARA yang berisikan kalimat yang menyamakan cadar dengan karung berjalan, Akhirnya hal tersebut juga memancing kemarahan umat islam di kolom komentarnya, salah satunya adalah:



Gambar 4. 2. 2 komentar *netizen* pada postingan kedua

Komentar *netizen* diatas merupakan ungkapan kemarahannya atas postingan *tweet* yang menyamakan wanita bercadar dengan karung berjalan, maksud dari netizen tersebut adalah apa yang membuat rugi jika mengurus agama dan syariat orang.

c. Struktur Mikro semantik

1. Latar, Penulis ketika mengungkapkan suatu wacana, umumnya menjelaskan konteks atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih dapat menentukan ke mana pandangan masyarakat akan dibawa. Latar juga dapat mempengaruhi arti yang ingin disampaikan.²⁸ Dalam wacana diatas latar yang di tampilkan yaitu fakta bahwa banyak yang memakai cadar diluar sana, bisa dilihat dari foto pada postingannya yaitu 5 wanita bercadar yang sedang berjalan di luar ruangan,

²⁸ Somantri and Nurhadi, "Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis."

kemudian @*talangijoo* mengatakan kalimat yang mengandung unsur SARA yang menyinggung pakaian wanita umat Islam, bisa dilihat dari komen *netizen* yang mengatakan bahwa postingan ini unsur SARA



Gambar 4. 2. 3 komentar *netizen* pada postingan kedua

2. Detail, Detil merupakan cara dengan melakukan kontrol yang ditampilkan seseorang.²⁹ Dalam wacananya itu @*talangijoo* memberikan opininya bahwa saat beranjak dewasa dan hidup di lingkungan pencucian otak yang agresif jadilah karung berjalan,
 3. Maksud, Maksud disini tidak lain yaitu menghina pakaian cadar wanita muslim yang digunakan untuk menutupi tubuh, dan di dalam wacananya diatas @*talangijoo* menyamakan wanita bercadar dengan karung berjalan.
 4. Praanggapan, Praanggapan disini pemilik akun @*talangijoo* melihat perempuan bercadar sebagai karung berjalan dari perspektifnya sendiri dan tidak melihatnya sebagai wanita muslim yang memakai cadar
- d. Struktur mikro sintaksi
1. Bentuk kalimat, Bentuk kalimat diatas adalah kalimat induktif yang dimana kalimat utamanya berada diakhir paragraf, kalimatnya mengandung kesimpulan dari suatu pembahasan yang ada pada paragraf, pada wacana diatas terdapat pada kalimat “*beranjak dewasa dan hidup di lingkungan pencucian otak yang agresif jadilah karung berjalan*”.

²⁹ Wulandari et al., “Sintesis Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Pesan Penipuan Atas Nama Baim Wong Di Media Sosial.”

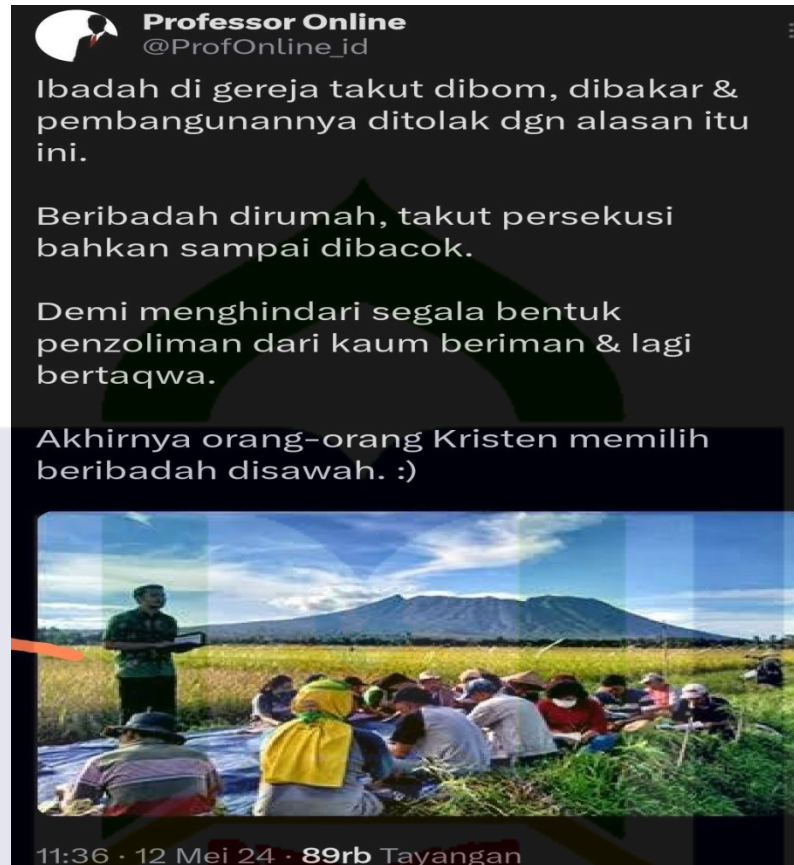
2. Koherensi, Koherensi merupakan hubungan yang logis dalam satu paragraf Yang menjadi koherensi pada wacana diatas adalah kata “*yang*” dan kata “*dengan*”
 3. Kata ganti, Kata ganti yang digunakan adalah kata “*mereka*” yang menjadi kata ganti dari wanita bercadar dalam wacana tersebut, dan kata “*sang pencipta*” yang menjadi kata ganti dari tuhan.
- e. Struktur mikro stilistik
1. Leksikon, Elemen ini memperlihatkan bagaimana pemilihan kata yang dilakukan oleh penulis dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia.³⁰ Leksikon yang dipilih @*talangijoo* adalah kata “*pemberian*” dari pemilihan kata hadiah dan anugrah, dan kata “*polos*” dari pemilihan kata lugu, naif dan tak berdosa.
- f. Struktur mikro retorik
1. Grafis

Grafis yang ditampilkan yaitu foto 5 wanita bercadar yang berjalan menuruni tangga di luar ruangan.
 2. Metafora

Metafora pada wacana diatas adalah pada kalimat “*pencucian otak*” yang berarti upaya yang dilakukan untuk mengubah atau memanipulasi cara berpikir, keyakinan, dan perilaku seseorang, pencucian otak biasanya adalah untuk membuat orang tersebut menerima dan mematuhi pandangan atau ideologi tertentu. Kemudian kata “*karung berjalan*” yang berarti seperti halnya karung yang tertutup dan berjalan dan pada wacana diatas mengaitkan dengan wanita bercadar yang berjalan menutup seluruh badannya.

³⁰ Yudhi Najibulloh, Euis Komalawati, and Made Wilantara, “Analisis Wacana Kritis Pada Akun Twitter @ Fadzizon Tentang Wacana OMNIBUS LAW Cipta Kerja” 7, no. 1 (2022): 1–10.

3. Postingan ketiga penyebaran informasi SARA



Gambar 4. 3 Postingan kedua Penyebaran informasi SARA

Dalam penyebaran informasi SARA yang ketiga yang dilakukan oleh pemilik akun @ProfOnline_id pada tanggal 12 mei 2024, yang mendapatkan 219 komentar dalam postingannya, 137 posting ulang, like sebanyak 830 dan penayangan 90 ribu, pemilik akun @ProfOnline_id sudah bergabung di media sosial X sejak oktober 2013 dan memiliki pengikut sebanyak 2,790 orang.

Tabel 4. 3 Struktur Teks postingan pertama Penyebaran informasi SARA

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro	Tematik	Sebuah akun <i>@ProfOnline_id</i> yang memposting sebuah <i>tweet</i> berisikan unsur SARA tentang orang kristen yang memilih beribadah di sawah karena takut di dzolimi oleh orang islam
Superstruktur	Skematik	Dalam skema ini awalnya pemilik akun memposting gambar orang kristen yang beribadah di sawah kemudian di bagian isi dituliskan ketakutan orang kristen beribadah di gereja dan dibagian akhir karena takut di dzolimi mereka memilih beribadah di sawah
Struktur Mikro Semantik	Latar	Latar pada wacana diatas menunjukkan orang kristen yang memilih beribadah di sawah untuk menghindari segala bentuk pendzoliman
	Detail	Detailnya yaitu ibadah di gereja takut dibom dan ibadah dirumah takut di bacok, ibadah umat kristen dilakukan di sawah
	Maksud	Maksud disini yaitu menyinggung umat islam yang melakukan penzoliman
	Praanggapan	Praanggapan disini pemilik akun <i>@ProfOnline_id</i> melihat umat kristen yang tidak tenang beribadah karena di dzolimi orang islam
Sintaksi	Bentuk kalimat	Kalimat induktif

	Koherensi	akhirnya
	Kata Ganti	Itu ini, kaum beriman dan bertaqwa
Stilistik	Leksikon	Kaum
Retoris	Grafis	
	Metafora	Persekusi, dibacok

a. Struktur makro

Sebuah akun *@ProfOnline_id* yang memposting sebuah *tweet* berisikan unsur SARA tentang orang kristen yang memilih beribadah di sawah karena takut di dzolimi oleh orang islam, dalam wacananya itu mengandung unsur SARA yang ditujukan ke umat islam karena melakukan penzoliman ke orang kristen , sebab saat ibadah di gereja mereka di bom, di bakar dan juga saat ibadah dirumah mereka di bacok, *@ProfOnline_id* melihat buruk agama islam dan mendapat balasan unsur SARA dalam komentar salah satu *netizen* yaitu:

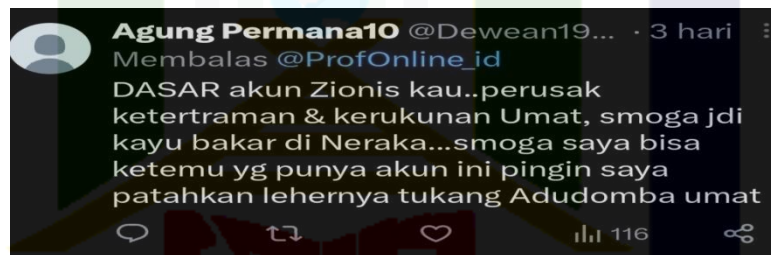


Gambar 4. 3. 1 komentar *netizen* pada postingan kedua

Dalam komentarnya itu berisikan unsur SARA karena *netizen* ini menghina tempat ibadah umat kristen yang sepi dan dijual dan juga bahkan menghina tuhan agama kristen

b. Superstruktur

Dalam skema ini awalnya pemilik akun memposting gambar orang kristen yang beribadah di sawah kemudian di bagian isi dituliskan ketakutan orang kristen beribadah di gereja dan dibagian akhir karena takut di dzolimi mereka memilih beribadah di sawah, dalam wacananya ini *@ProfOnline_id* melihat islam sebagai sumber masalah bagi umat kristen sehingga umat kristen tidak tenang dalam beribadah sehingga pindah kesawah, dalam wacananya itu berisikan adu domba yang memancing berbagai komentar netizen salah satunya yaitu :



Gambar 4. 3. 2 komentar *netizen* pada postingan kedua

Dalam komentarnya itu netizen sangat marah dengan mengatakan bahwa akun *@ProfOnline_id* merupakan akun zionis perusak ketentraman dan kerukunan umat dan dia ingin mematahkan lehernya karena menjadi tukang adu domba umat beragama.

c. Struktur mikro Semantik

1. Latar, latar yang disampaikan pada wacana diatas adalah menunjukan orang kristen yang memilih beribadah di sawah untuk menghindari segala bentuk pendzoliman yaitu saat ibadah di gereja di bom, salah satu contohnya pemboman gereja di makassar dan juga ibadah dirumah di bacot, salah satu peristiwa pembacokan terjadi saat pembubaran doa rosario yang dilakukan oleh beberapa orang beragama islam
2. Detail, Dalam wacananya itu *@ProfOnline_id* mengekpresikan opininya bahwa ibadah di gereja takut di bom dan ibadah dirumah takut di bacok, orang kristen memilih beribadah di sawah.
3. Maksud, dari wacana diatas adalah menyinggung umat islam sebagai pelaku pendzoliman kepada orang kristen yang membuat mereka tidak tenang dalam beribadah
4. Praanggapan disini pemilik akun *@ProfOnline_id* melihat umat kristen yang tidak tenang beribadah karena di dzolimi orang islam, baik itu di ibadah di gereja maupun beribadah dirumah

d. Struktur mikro Sintaksi

1. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat dalam wacana diatas adalah kalimat induktif yang dimana kalimat utamanya berada di akhir paragraf yaitu saat orang kristen akhirnya memilih beribadah di sawah

2. Koherensi, Koherensi pada wacana diatas adalah pada kata “*akhirnya*” yang menjadi kalimat penyambung antara paragraf ke tiga dan ke empat

3. Kata ganti yang digunakan adalah kata “ *ini itu*” digunakan untuk mengganti kata dengan alasan yang banyak, dan kalimat “*kaum beriman lagi bertaqwa*” sebagai pengganti orang islam
- e. Struktur mikro Stilistik
 1. Leksikon, Leksikon yang terdapat pada wacana diatas dalah kata “*kaum*”sebagai pengganti kata dari golongan, kelompok, bangsa
- f. Struktur mikro Retoris
 1. Grafis, Grafis yang ditunjukan pada wacana diatas memperlihatkan beberapa orang kristen yang melakukan ibadah di sawah pada pagi hari
 2. Metafora, Yang menjadi metafora pada wacana diatas adalah kata “*persekusi*” yang berarti adalah perlakuan buruk secara sistematis oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya.³¹ Bentuk yang paling umum adalah persekusi agama, rasisme, dan persekusi politik, pada wacana diatas termasuk ke persekusi agama, kemudin kata “*dibacok*” Kata "*dibacok*" berasal dari kata dasar "*bacok*" yang berarti memotong atau melukai dengan senjata tajam, seperti parang atau golok.³² Jadi, "*dibacok*" berarti mengalami tindakan dipotong atau dilukai dengan senjata tajam.

³¹ Akip Candra and Edy Suherli, “Apa Itu Persekusi: Berikut Definisi Beserta Pasal Yang Terkait,” Voi.id, 2022, <https://voi.id/berita/237448/apa-itu-persekusi-berikut-definisi-beserta-pasal-yang-terkait>. diakses 25 mei 2024

³² Ebta Setiawan, “Arti Kata Bacok,” 2023, <https://kbbi.web.id/bacok>.diakses 22 mei 2024

4. Postingan keempat penyebaran informasi SARA



Gambar 4. 4 Postingan keempat Penyebaran informasi SARA

Dalam penyebaran informasi SARA yang keempat yang dilakukan oleh pemilik akun @Tita83079013 pada tanggal 17 february 2024, yang mendapatkan 349 komentar dalam postingannya, 162 posting ulang, like sebanyak 597 dan penayangan 54 ribu, pemilik akun @Tita83079013 sudah bergabung di media sosial X sejak juni 2022 dan memiliki pengikut sebanyak 28,014 orang.

Tabel 4. 4 Struktur Teks postingan pertama Penyebaran informasi SARA

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro	Tematik	Sebuah akun <i>@Tita83079013</i> yang memposting sebuah <i>tweet</i> berisikan unsur SARA tentang simbol agama untuk menarik suara
Superstruktur	Skematik	Dalam skema ini bagian pendahuluan pemilik akun memposting foto istri capres dan cawapres kemudian dibagian isi membahaskan mengenai simbol agama untuk menarik suara dan diakhir ditutup tidak perlu jual agama dan palestina
Struktur Mikro Semantik	Latar	Latar disini menunjukkan bahwa semua istri capres dan cawapres itu memakai jilbab
	Detil	Detilnya yaitu pemilik akun memberikan opininya bahwa jilbab yang dipakai para istri capres dan cawapres sebagai simbol menarik suara
	Maksud	Maksud disini yaitu tidak perlu menggunakan simbol agama untuk menarik suara
	Praanggapan	Praanggapan disini para istri capres dan cawapres yang mempresentasikan nusantara jadi tidak perlu simbol agama

		untuk menarik suara
Sintaksi	Bentuk kalimat	Kalimat aktif, kalimat induktif
	Koherensi	hanya, menjadi
	Kata Ganti	Mereka, capres, cawapres, kita
Stilistik	Leksikon	Bangkit
Retoris	Grafis	
	Metafora	Jual agama

a. Struktur makro

Sebuah akun [@Tita83079013](#) yang memposting sebuah tweet berisikan unsur SARA yang mengatakan bahwa istri capres dan cawapres menggunakan simbol – simbol agama untuk menarik suara, postingannya itu pun mendapatkan banyak komentar dari netizen yang salah satunya mengatakan :



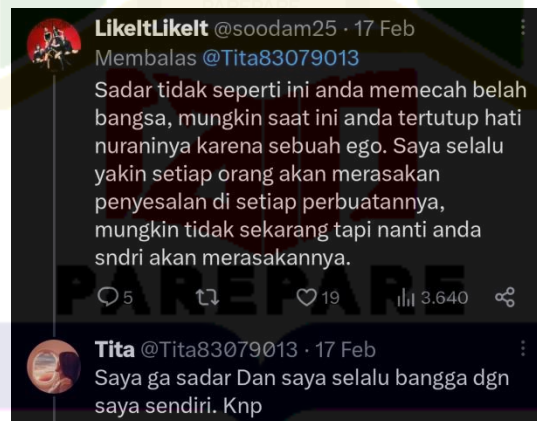
Gambar 4. 4. 1 komentar *netizen* pada postingan keempat

Dalam komentarnya itu seorang *netizen* mengatakan bahwa [@Tita83079013](#) stress karena mengatakan bahwa memakai kerudung untuk menarik suara, padahal mereka memakai kerudung karena kesadaran diri sebagai wanita dalam agama islam

dan itulah yang menjadi pertanggung jawaban mereka nantinya di akhirat kelak, setelah menulis kalimat tersebut *netizen* tersebut mendapat balasan yang kurang sopan dari komentar pemilik akun yang mengatakan di bodohi arab yang artinya mereka memakai jilbab karena dibodohi arab, balasan komentar itu tentunya juga termasuk SARA karena mengatakan bahwa memakai jilbab itu karena dibodohi arab, padahal memakai jilbab termasuk kewajiban bagi wanita dalam agama islam

b. Superstruktur

Dalam superstruktur dalam penyebaran informasi ini terdapat skema pendahuluan yang diawali dengan pemilik akun memposting foto istri capres dan cawapres kemudian dibagian isi membahas mengenai simbol agama untuk menarik suara dan diakhir ditutup tidak perlu jual agama dan palestina, dalam skemanya itu yang ditulis oleh pemilik akun mendapatkan komentar netizen yang mengatakan bahwa wacananya itu memecah belah, komentarnya yaitu :



Gambar 4. 4. 2 komentar *netizen* pada postingan keempat

Dalam komentarnya itu salah seorang *netizen* menanyakan bahwa apakah @Tita83079013 sadar dengan postingannya itu memecah belah bangsa dan diakhir kalimatnya dia mengatakan bahwa akan merasakan sendiri penyesalan dari perbuatan yang telah dibuatnya, @Tita83079013 membalas komentar tersebut dengan kata –

kata yang egois dan terkesan menantang dan mengatakan bahwa dia tidak sadar dengan perbuatannya itu dan dia juga selalu bangga dengan dirinya sendiri.

c. Struktur mikro Semantik

1. Latar, latar yang disampaikan pada wacana diatas adalah menunjukkan bahwa semua istri calon wakil presiden maupun presiden memakai jilbab
2. Detail, Dalam wacananya itu @Tita83079013 mengekspresikan opininya bahwa jilbab yang dipakai para istri calon presiden dan calon wakil presiden sebagai simbol untuk menarik suara masyarakat
3. Maksud, dari wacana diatas adalah pemilik akun mengatakan bahwa untuk tidak perlu menggunakan simbol - simbol agama untuk menarik suara masyarakat
4. Praanggapan disini pemilik akun @Tita83079013 menganggap bahwa para istri calon presiden dan calon wakil presiden adalah sosok yang mempresentasikan nusantara jadi tidak perlu simbol agama untuk menarik suara dalam masyarakat

d. Struktur mikro Sintaksi

1. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat dalam wacana diatas adalah kalimat induktif yang dimana kalimat utamanya berada di akhir paragraf yaitu pada kalimat “*Sudah saatnya bangkit menjadi pribadi yang sebenarnya, tidak perlu jual agama dan palestina*”

2. Koherensi, Koherensi pada wacana diatas adalah pada kata “*hanya*” dan “*Menja*” di” yang menjadi kalimat penyambung antara kalimat

3. Kata ganti yang digunakan adalah kata “*kita*” digunakan untuk kata ganti orang pertama kemudian kata “*Mereka*” sebagai kata ganti orang ketiga kemudian kata “*capres*” yang merujuk kepada 3 calon presiden yaitu anies, prabowo dan ganjar dan kalimat “*cawapres*” yang merujuk ketiga calon wakil presiden yaitu muhaimin, gibran dan ma’ruf amin,
- e. Struktur mikro Stilistik
1. Leksikon, Leksikon yang terdapat pada wacana diatas dalah kata “*bangkir*” sebagai pengganti kata dari bangun, tumbuh, menguat dan beranjak
- f. Struktur mikro Retoris
1. Grafis, Grafis yang ditujukan pada wacana diatas memperlihatkan empat orang wanita berjilbab yaitu istri calon presiden dan calon wakil presiden
 2. Metafora, Yang menjadi metafora pada wacana diatas adalah kata “*jual agama*” adalah frasa yang digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi, biasanya untuk mendapatkan keuntungan materi, kekuasaan, atau pengaruh. Istilah ini sering digunakan dengan konotasi negatif, karena menunjukkan bahwa nilai-nilai dan ajaran agama, yang seharusnya dijunjung tinggi dan dihormati, dijadikan alat untuk mencapai tujuan duniawi yang tidak etis atau tidak bermoral. Contoh dari tindakan ini bisa termasuk memanipulasi ajaran agama untuk menarik pengikut, mengumpulkan dana dengan dalih kegiatan keagamaan yang sebenarnya tidak transparan, atau menggunakan agama sebagai alat politik.³³

³³ Nur Samsi, “Larangan Al-Qur’an Menjual Dalil Agama Demi Kepentingan Politik,” Jalan Damai, 2023, <https://jalandamai.org/larangan-al-quran-menjual-dalil-agama-demi-kepentingan-politik.html/amp>.diakses 26 mei 2024

2. Analisis kognisi sosial penyebaran informasi SARA di media sosial X

Teun A. Van Dijk menganggap bahwa analisis wacana kritis bukan hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan pemaknaan, pendapat, serta pemikiran yang didapatkan dari struktur wacana. Namun, menurut Van Dijk pada tahapan kognisi sosial lah yang terpenting karena kognisi sosial menjadi latar belakang alasan seseorang membangun wacana tersebut. Yang dimaksud disini adalah tiga akun media sosial X dalam membangun wacana berupa penyebaran informasi SARA di media sosial X. Di tahapan inilah yang menjadi pembeda model analisis Teun A. Van Dijk dengan model analisis wacana lainnya, terdapat empat elemen yang ada pada analisis kognisi sosial yaitu skema person, skema diri, skema peran dan juga skema peristiwa.

a) Pada postingan unsur SARA yang pertama oleh akun @diankrtn__

1. Skema person, skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memahami dan memandang orang lain, dalam hal ini @diankrtn__ memandang bahwa orang hindu dibali melakukan tindakan yang intoleran kepada orang islam, karena mengimbau orang islam sholat taraweh di rumah dan bukan di masjid
2. Skema diri, Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang, dalam hal ini adalah *netizen* dalam kolom komentar yang memandang @diankrtn__ salah satunya adalah

“Orang2 yang kek gini yang bikin kerukunan beragama terusik, kita muslim yang tinggal di bali aja tidak mempermasalahkan hal ini kok malah seneng bali bisa rehat 24 jam dari aktivitas apapun. Tarawih juga bisa berjamaah dirumah. mbak pernah nyepi di bali gak atau coba deh sesekali”³⁴

³⁴ @pickabdoel, dalam komentarnya pada postingan @diankrtn__

Dalam komentarnya itu seorang netizen memandang @diankrtn__ sebagai orang yang seperti dia yang bikin kerukunan beragama terusik, padahal muslim yang tinggal di bali tidak mempermasalahkan nyepi bahkan mereka senang karena bali bisa istirahat dari aktivitas apapun selama 24 jam dan juga sholat tarwih bisa berjamaah dirumah.

3. Skema peran, Skema peran melibatkan cara seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat, dalam hal ini @diankrtn__ memandang dirinya sebagai seorang yang beragama islam yang tinggal di bali dan tidak setuju dengan hari nyepi yang bertepatan dengan awal ramadhan karena harus ikut juga melakukan nyepi.
 4. Skema peristiwa, Pada skema ini seorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca, dalam hal ini pemilik akun X @diankrtn__ melihat sebuah berita mengenai hari nyepi yang bertepatan dengan awal ramadhan dan umat islam di bali yang diimbau holat taraweh dirumah, dan kemudian dia menyebarkannya melalui akun X dan menuliskan agar yang nyepi tetap nyepi dan mengajak umat lain untuk ikut nyepi sampai-sampai sholat taraweh dirumah yang seharusnya itu di masjid dan mengatakan bahwa itu suatu tindakan intoleran.
- b) Pada postingan unsur SARA yang kedua pada akun @talangijoo
1. Skema person, Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memahami dan memandang orang lain, dalam hal ini @talangijoo memandang wanita bercadar seperti karung yang berjalan berjalan yang tertutup seluruh badannya dan yang kelihat cuman bagian mata

2. Skema diri, Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang, dalam hal ini adalah *netizen* dalam kolom komentar yang memandangi @*talangijoo* salah satunya yaitu akun @*Karinbahary2* yang mengatakan:

“ yg punya akun kaya anjing kelaparan menggonggong mulu sana sini nyenggol orang, asli kafir sih. Soalnya gak ada agama apapun yang mengajarkan menghina keyakinan orang lain”³⁵

Dalam salah satu komentarnya itu *netizen* mengatakan bahwa sang pemilik akun @*talangijoo* mirip seperti anjing yang terus menggonggong terus dan mengatakan bahwa aslinya dia kafir sebab tidak ada agama apapun yang mengajarkan untuk menghina keyakinan orang lain

3. Skema peran, Skema peran melibatkan cara seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat, dalam hal ini @*talangijoo* menggambarkan peran wanita bercadar yang berjalan berada dalam masyarakat dan tempat umum itu seperti halnya karung berjalan
4. Skema peristiwa, Pada skema ini seorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca, dalam hal ini pemilik akun X @*talangijoo* menemukan foto wanita bercadar yang kemudian menulis sebuah teks wacana tentang wanita yang awalnya polos setelah beranjak dewasa dan hidup dilingkungan pencucian otak jadilah karung berjalan, teks wacana itu ia tulis kemudian membagikannya kepada khalayak melalui akun X miliknya.
- c) Pada postingan unsur SARA yang ketiga pada akun @*ProfOnline_id*

³⁵ @*Karinbahary2* dalam komentarnya pada akun @*talangijoo*

1. Skema person, Skema person, Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memahami dan memandang orang lain, dalam hal ini *@ProfOnline_id* melihat orang kristen sebagai umat yang terzolimi oleh kaum beriman dan lagi bertakwa yang dimaksud adalah orang islam

2. Skema diri, Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang, dalam hal ini adalah *netizen* dalam kolom komentar yang memandang *@ProfOnline_id*, dalam salah satu komentar *netizen* mengatakan

“ Tak usah di dramatisor bro anda hanya memperkeruh suasana mengadu domba, disini kami hidup berdampingan dan aman saling menjaga kerukunan beragama dan hiduplah bersosial dan bermasyarakat “³⁶

Dalam komentarnya itu netizen memandang bahwa pemilik akun *@ProfOnline_id* hanya memperkeruh suasana dan mengadu domba.

3. Skema peran, Skema peran melibatkan cara seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat, dalam hal ini *@ProfOnline_id* memandang peran orang kristen yang dizolimi dalam masyarakat sebab rumah ibadah mereka di bom, beribadah dirumah mereka juga di bacok yang menyebabkan mereka beribadah disawah

³⁶ *@AkAgus71132* dalam komentarnya pada akun *@ProfOnline_id*

4. Skema peristiwa, Pada skema ini seorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca, dalam hal ini pemilik akun *X @ProfOnline_id* melihat sebuah foto umat kristen yang beribadah disawah dan kemudian menulis sebuah text di akun *X* miliknya mengenai orang kristen yang tidak tenang beribadah karena terdzolimi oleh orang islam bahkan saat beribadah dirumah mereka sampai dibacok, *@ProfOnline_id* membuat *tweet* ini setelah kejadian pembacokan oleh orang islam yang membubarkan doa rosario di bagian perumahan.

d) Pada postingan unsur SARA yang ketiga pada akun *@Tita83079013*

1. Skema person, Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memahami dan memandang orang lain, dalam hal ini *@Tita83079013* melihat dan memandang bahwa para istri calon presiden maupun calon wakil presiden memakai simbol agama untuk menarik suara
2. Skema diri, Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang, dalam hal ini adalah *netizen* dalam kolom komentar yang memandang *@Tita83079013*, dalam salah satu komentar *netizen* mengatakan

“ah tolol..., jangan marah yah, soalnya beneran tolol tydac terselamatkan, mereka pakai kerudung sudah dari lama bukan buat narik simpati simpati masyarakat wwkwk islamophobia mah bilang aja, ga perlu fafifu wasweswas basi”³⁷

³⁷ *@Mitzumore* dalam komentarnya pada postingan akun *@Tita83079013*

Dalam komentarnya itu salah satu netizen memandang @Tita83079013 sebagai seseorang yang tolol atau bodoh karena para istri calon presiden dan wakil presiden itu sudah memakai kerudung sejak lama dan bukan untuk menarik simpati dan mengatakan bahwa @Tita83079013 islamophobia.

3. Skema peran, Skema peran melibatkan cara seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat, dalam hal ini @Tita83079013 memandang peran istri calon presiden dan calon wakil presiden dalam masyarakat adalah sebagai orang yang mempresantasikan nusantara
4. Skema peristiwa, Pada skema ini seorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca, dalam hal ini pemilik akun X @Tita83079013 membuat wacana dari sebuah peristiwa yang dilihatnya yaitu istri calon presiden dan wakil presiden yang menurutnya memakai simbol agama untuk menarik suara kemudian disebar ke media sosialnya.

3. Analisis konteks sosial penyebaran informasi SARA di media sosial X

Pada tahapan analisis sosial, Teun A. Van Dijk menyatakan bahwa menganalisis tentang bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat pada proses produksi serta reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu yang sedang digambarkan.³⁸ Konteks sosial merupakan dimensi terakhir yang ada pada level ini. Analisis terhadap kognisi sosial yang secara singkat membuat teks sebagai bagian dari kebahasaan secara universal dengan berusaha menciptakan identifikasi latar

³⁸ Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), 158.

belakang dari penulis menulis teks yang berakhir pada proses sehingga wacana tersebut dapat berkembang dan adanya respon masyarakat terhadap isu yang sedang berkembang dalam hal ini yang di maksud adalah penyebaran informasi SARA di media sosial X.

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan dan akses.³⁹

a) Kekuasaan

Kekuasaan yang di soroti oleh Van Dijk dalam hal ini adalah tindakan seseorang atau kelompok untuk secara tidak langsung mengontrol dengan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, penilaian dan pengetahuan, dalam hal ini yang memegang kekuasaan adalah para pemilik akun yang membagikan informasi SARA.

b) Akses

sedangkan akses yang dimaksud dalam hal ini adalah melihat bagaimana besar akses diantara setiap kelompok untuk mempengaruhi kesadaran khalayak, dalam hal ini yang menjadi akses informasi adalah media sosial X yang memberikan akses kepada masyarakat untuk menerima dan memperoleh informasi secara cepat.

³⁹ Teun A. Van Dijk, *Ideology and Discourse Analysis*, Ideology Symposium Oxford, September 2004 , 23 45

B. PEMBAHASAN

1. Analisis struktur teks penyebaran informasi SARA dimedia sosial X

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari hasil penelitian bab 4 didapatkan bahwa struktur teks yang ada dalam penyebaran informasi SARA yang ada dimedia sosial X terdapat struktur makro, superstruktur dan juga mikrostruktur hal ini sesuai dengan analisis struktur teks pada wacana kritis Teun A. Van dijk.

Dalam studi wacana kritis Van Dijk, model konteks menjembatani antara struktur wacana dan struktur sosial pada semua tingkat analisis.⁴⁰ Berdasarkan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, terdapat tiga strategi yang dapat digunakan dalam menganalisis struktur teks, yaitu: struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).

Struktur makro (tematik) yang digunakan dalam penyebaran informasi SARA dimedia sosial X berfokus pada satu unsur SARA yaitu unsur agama, ini sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yang berfokus pada unsur agama, dari semua penyebaran informasi SARA agama islam yang paling sering terlibat, baik itu sebagai pelaku maupun korban karena umat islam terbesar saat ini berada di indonesia sehingga orang islam dianggap sebagai mayoritas sedangkan umat lain seperti kristen, hindu, budha dan lain lain itu dianggap sebagai minoritas.

Penyebaran informasi SARA yang ditemukan semuanya memiliki kesamaan yaitu terdapat topik atau tema yang berkaitan dengan SARA, hal ini sesuai dengan struktur makro tematik dalam teori Teun A van dijk yang mengatakan bahwa Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*Global Meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat dalam suatu wacana.⁴¹

⁴⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 80.

⁴¹ Teun A. Van Dijk, *Critical Discourse Analysis, Discourse and Power*, 88.

Selanjutnya dalam teori analisis wacana kritis Teun A van dijk pada analisis struktur teks terdapat Superstruktur (Skematik) merupakan kerangka dalam suatu teks yang terdiri dari pendahuluan, isi, penutup atau kesimpulan.⁴² Superstruktur meliputi satu kesatuan skematik dari berbagai elemen skema yang saling berhubungan. Mengacu pada skemanya, setiap berita diawali dengan judul sebagai essence. Sementara itu, bagian awal menggambarkan acuan wacana yang memantik pembaca untuk membaca inti wacana

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada semua postingan yang menyebarkan informasi SARA terlihat semua berita diawali dengan kalimat yang memancing *netizen* untuk mengomentari postingannya tersebut, tidak hanya teks dari semua postingan, semuanya menampilkan gambar yang menarik pembacanya yaitu akun di media sosial X, dan dibagian isi dan penutup yang berisikan inti dari postingannya yaitu kata kata yang mengandung unsur SARA.

Skema yang disusun dalam wacana penyebaran informasi SARA yang dilakukan oleh beberapa akun ternyata berhasil mengundang beberapa komentar *netizen* yang juga menimbulkan perpecahan yang diakibatkan setiap berita yang mengandung unsur SARA yang muncul selalu ada kaitannya dengan agama islam, hal itupun yang memancing komentar khususnya orang yang beragama islam dalam postingan itu, dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa semua postingan diatas memenuhi kriteria dari superstruktur (skematik) dari teori Teun A. van dijk.

⁴² Suciartini, N. N. A. (2020). Analisis wacana kritis “semua karena Ahok” program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29(2), 267–282.

Dalam struktur mikro semantik yang didalamnya meliputi elemen latar, detail, maksud dan praanggapan, Semantik atau makna yang ingin di ditekankan dalam teks dapat dilihat dari beberapa hal seperti latar, detil, maksud, dan pra anggapan. Latar, detail dan maksud berhubungan dengan informasi mana yang ditekankan dan mendapatkan porsi yang lebih banyak.⁴³ Sementara itu elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

Dalam analisis wacana, struktur mikro yang melibatkan semantik memperlihatkan makna yang terkandung pada informasi SARA, pada aplikasi media sosial X para pengguna akun menyebarkan informasi SARA melalui akun mereka sendiri, terdapat penggunaan latar, detail, dan maksud yang kuat dalam penyebaran informasi SARA yang disebarkan oleh beberapa akun yang kemudian dilihat oleh para khalayak yang menggunakan media sosial X

Pada struktur mikro yang kedua berfokus pada pembahasan ranah sintaksi. Sintaksi yang dimaksud adalah pemilihan kata yang digunakan dalam penyebaran informasi, dari penyebaran informasi SARA ditemukan kalimat aktif dan kalimat induktif yaitu kalimat yang kalimat utamanya berada di akhir paragraf atau akhir kalimat, adapun koherensi yang terdapat pada Penyebaran informasi SARA yaitu beberapa kata sambung antar kalimat, sementara itu kata ganti yang ditemukan dalam penyebaran unsur SARA pada media sosial X adalah kata ganti orang ketiga (mereka) dan juga kata ganti dari kalimat yang tidak baku, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang ditemukan berupa beberapa penyebaran

Informasi SARA memenuhi struktur mikro elemen sintaksi yang meliputi bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 236.

Struktur mikro yang ketiga adalah stilistik, stilistik berhubungan dengan bagaimana pemilihan kata digunakan dalam suatu teks, elemen stilistik yaitu leksikon, pada dasarnya leksikon adalah bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari sekian banyak kata yang ada. Dari penyebaran informasi SARA ditemukan beberapa Stilistik leksikon yang digunakan oleh beberapa akun pada media sosial X dalam menyampaikan informasi SARA, para pemilik akun melakukan pemilihan kata dari sekian kata yang ada, hal ini sesuai dengan struktur mikro stilistik leksikon pada teori analisi wacana.

Dalam struktur mikro yang terakhir yaitu struktur mikro retorisi, retorisi berhubungan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan itu dilakukan. Retorisi dapat dilihat dari grafis, metafora dan ekspresi.⁴⁴ Grafis melihat penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan bahwa informasi tersebut penting dan harus diperhatikan. Dalam penyebaran informasi SARA dimedia sosial X ditemukan bahwa pada semuanya menampilkan grafis yaitu berupa gambar yang menarik perhatian para khalayak, sama halnya dengan penggunaan metafora dan ekspresi bahwa dalam penyebaran informasi SARA menggunakan kata metafora dalam menyampaikan informasi, dari uraian diatas sesuai dengan struktur mikro retorisi yaitu grafis dan metafora

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 245-256.

2. Analisis kognisi sosial penyebaran informasi SARA dimedia sosial X

berdasarkan hasil temuan pada bab 4 skema yang paling dominan dalam penyebaran informasi SARA dimedia sosial adalah skema peristiwa, hal ini sesuai dengan penjelasan pada skema peristiwa yang mengatakan bahawa seseorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca yang apabila dikaitkan dalam penyebaran informasi SARA artinya para pemilik akun setelah melihat peristiwa mereka akan menjadikannya sebuah teks kemudian disebar ke media sosial X melalui akun mereka sendiri.

Kognisi sosial menjadi salah satu teknik dalam menganalisis wacana dalam teks berita menurut teori analisis wacana kritis Van Dijk. Adapun dalam kognisi sosial ini, terdapat 4 skema dalam melihat bagaimana teks itu diproduksi oleh suatu media, di antaranya yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Kognisi sosial juga merupakan salah satu pisau bedah dalam menganalisis wacana dalam teks berita.⁴⁵

Dalam kognisi sosial fokus pembahasannya yaitu pada 4 skema, merujuk dari 4 skema kognisi sosial tersebut maka dapat diketahui bagaimana penyebaran informasi SARA dimedia sosial X. Pada skema person dapat dilihat bagaimana semua akun penyebaran informasi memadam unsur SARA yang mereka kirim di media sosial, kemudian pada skema diri yaitu bagaimana para pemilik akun yang menyebarkan informasi SARA di pandang oleh orang lain yang dalam hal ini adalah *netizen* di media sosial X yang memandang dan menggambarkan para pemilik akun melalui komentar di postingan SARA yang tersebar.

⁴⁵ Abdul Wahab, "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Selanjutnya dalam skema peran yaitu bagaimana para pelaku penyebaran informasi SARA memandang peran yang dimainkan individu dalam masyarakat dan mengaitkannya dengan unsur SARA, yang terakhir adalah skema peristiwa Pada skema ini seorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca, dalam hal ini semua akun media sosial X yang menjadi penyebar informasi SARA mereka menafsirkan peristiwa yang dilihatnya yang kemudian mereka menjadikannya sebuah teks dan kemudian mereka menyebarkannya ke khalayak.

3. Analisis konteks sosial penyebaran informasi SARA dimedia sosial X

Dari hasil temuan pada konteks sosial ada dua hal yang mempengaruhi wacana yaitu kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana dalam hal ini adalah penyebaran informasi SARA yang ada dimedia sosial X. kemudian dikaitkan dengan teknik terakhir yang menjadi pembahasan pada bagan analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk adalah konteks sosial,

Dalam praktik kekuasaan Van dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan suatu kelompok atau anggotanya yang mengontrol kelompok lain Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan.⁴⁶ Dalam kekuasaan juga para pemilik akun yang membagikan informasi SARA bisa di jerat karena perbuatan yang dilarang dalam Pasal 28 ayat (2) UU ITE ialah dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

⁴⁶Setiawan et al., “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang Dalam Media Online (*Critical Discourse Analysis of Teun Van Dijk ' s Model on Reporting Cases of Student Sexual Abuse by Kiai Jombang ' s Children in Online Media*).”

Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain. Ia juga memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran. Dihubungkan dengan penelitian ini akun di Media sosial X yang menjadi penyebar berita yang mengandung unsur SARA ada kecenderungan praktik kekuasaan yang dilakukan oleh beberapa akun penyebar SARA, mereka memiliki peran penting untuk mengontrol informasi serta membawa wacana hendak dibawa kemana padangan dari masyarakat, dalam hal ini akun akun di media sosial X memiliki kuasa untuk memberi informasi kepada masyarakat melalui akun media sosial mereka, sehingga melalui unggahan - unggahan mereka itulah yang menjadi konsumsi masyarakat.

Para pemilik akun juga dapat mengontrol informasi yang disebarkannya sehingga informasi itu hanya bisa dilihat oleh sebagian besar orang dengan cara memprivasi akunnya, sehingga orang yang mengikuti mereka yang bisa melihat informasi yang mereka unggah di media sosial, dan yang netizen yang tidak mengikuti mereka tidak akan bisa melihat informasi yang dibagikan, itulah cara para pemilik akun mengontrol informasi yang mereka bagikan ke publik.

Kemudian dalam akses yang mempengaruhi wacana media sosial khususnya X memberikan akses kepada masyarakat untuk menerima atau memperoleh informasi secara cepat. Secara global masyarakat bisa mengakses media sosial khususnya X kapan saja dan dimana saja, artinya untuk saat ini masyarakat dapat memperoleh informasi berita dengan mudah. Terlebih dengan beberapa fitur yaitu fitur *trending* dan *hashtag* di media sosial X yang mudah dipahami oleh masyarakat serta perkembangan informasi yang dapat diperbarui kapan saja.⁴⁷

⁴⁷ Mustika Rani Hendriyanti, "Fitur Baru X, Pengguna Bisa Pilih Siapa Yang Boleh Komentar Di Postingan Mereka," 2023, 4, <https://www.liputan6.com/tekno/read/5420773/fitur-baru-x-pengguna-bisa-pilih-siapa-yang-boleh-komentar-di-postingan-mereka?page=4>.

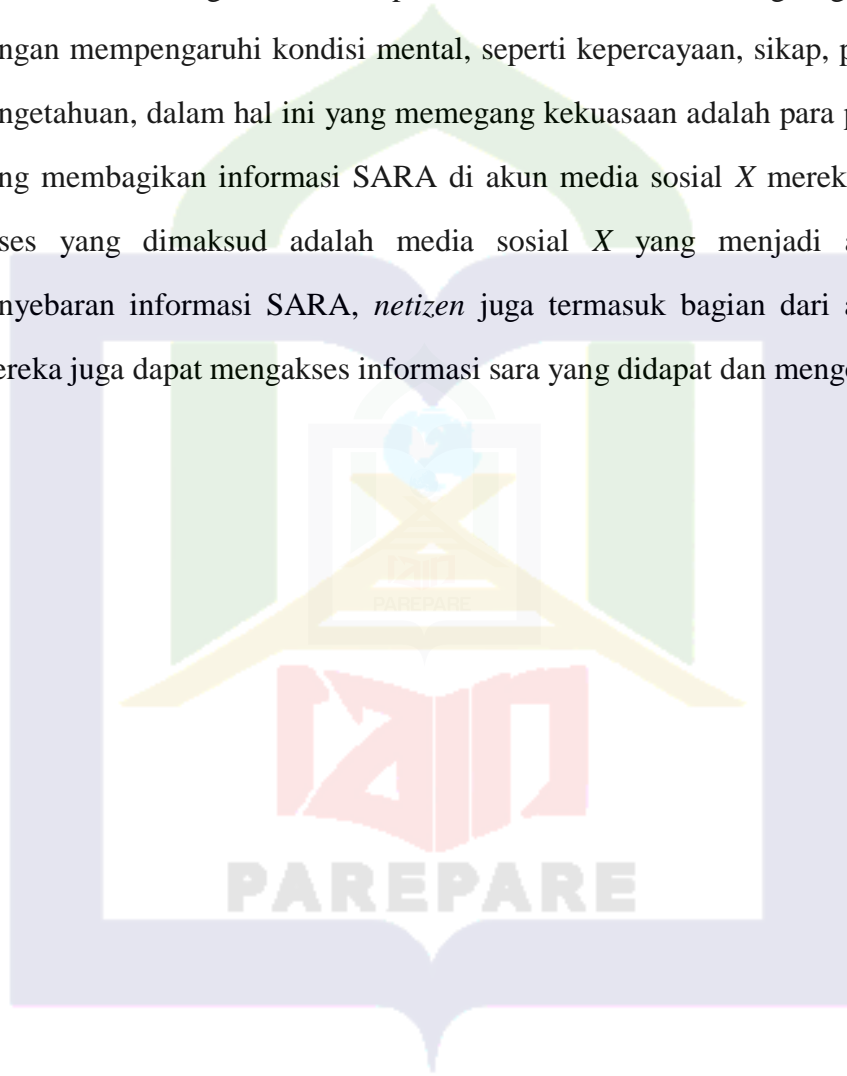
BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam analisis struktur teks pada penyebaran informasi SARA di media sosial *X* dengan pendekatan Teun A. Van Dijk terlihat dari penyebaran informasi, struktur makro, semua tema yang digunakan dalam penyebaran informasi SARA di media sosial *X* mengandung unsur SARA, khususnya yang berkaitan dengan agama, pada superstruktur terdapat pendahuluan, isi, kemudian penutup yang terdapat dalam informasi SARA yang disebar yang juga memancing komentar dari *netizen*, kemudian pada struktur mikro semantik ditemukan latar, maksud, detail serta praanggapan dalam informasi SARA, kemudian dalam struktur mikro sintaksi terdapat kalimat aktif dan beberapa kata ganti dan kohensi antar kalimat, pada bagian stilistik dan retorik dalam informasi SARA yang tersebar terdapat juga penggunaan grafis, dan metafora.
2. Dalam analisis kognisi sosial pada penyebaran informasi SARA di media sosial *X* dalam kognisi sosial setelah melakukan analisis diperoleh hasil dari 4 skema dalam teori analisis wacana Teun A. Van Dijk yang paling dominan di antara 4 skema itu adalah skema peristiwa hal ini sesuai dengan penjelasan pada skema peristiwa yang mengatakan bahwa seseorang akan menafsirkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah teks atau berita yang kemudian disebar kepada khalayak atau pembaca yang apabila dikaitkan dalam penyebaran informasi SARA artinya para pemilik akun setelah melihat peristiwa mereka akan menjadikannya sebuah teks kemudian disebar ke media sosial *X*.

3. Dalam analisis konteks sosial pada penyebaran informasi SARA di media sosial X adapun setelah analisis pada konteks sosial terdapat 2 hal yaitu kekuasaan dan akses, dalam praktik kekuasaan yang di soroti oleh Van Dijk dalam hal ini adalah tindakan seseorang atau kelompok untuk secara tidak langsung mengontrol dengan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, penilaian dan pengetahuan, dalam hal ini yang memegang kekuasaan adalah para pemilik akun yang membagikan informasi SARA di akun media sosial X mereka. Kemudian akses yang dimaksud adalah media sosial X yang menjadi akses dalam penyebaran informasi SARA, *netizen* juga termasuk bagian dari akses karena mereka juga dapat mengakses informasi sara yang didapat dan mengomentarnya



B. SARAN

1. Penulis sangat mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. khususnya mahasiswa IAIN Parepare, dan para pengguna media sosial khususnya media sosial X, terkait bagaimana penyebaran informasi SARA itu dilakukan oleh para akun di media sosial X dan bagaimana akun lain menanggapi.
2. Bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis berharap skripsi ini memberikan kontribusi dan gambaran sebagai bahan acuan yang dijadikan sebagai literatur pada penelitian mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengerjakan skripsi yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis penyebaran informasi SARA dimedia sosial X
3. Untuk penelitian berikutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan fokus penelitian dengan melihat bagaimana tingkat pendidikan akun – akun penyebar informasi SARA dimedia sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Vol. I. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Andi dian Fitriana, Muhammad Sahid, Fathiyah, Muhtar, Institut Agama, Islam Negeri, and IAIN Parepare. "Personal Branding : Strategi Membangun Reputasi Dosen Di Media Digital" 16, no. 2 (2022): 121–33.
- Ardhini, Zulfa. "SARA Adalah: Definisi, Tindakan, Dan Cara Pencegahannya," 2023. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6560073/sara-adalah-definisi-tindakan-dan-cara-pencegahannya>.
- Candra, Akip, and Edy Suherli. "Apa Itu Persekusi: Berikut Definisi Beserta Pasal Yang Terkait." Voi.id, 2022. <https://voi.id/berita/237448/apa-itu-persekusi-berikut-definisi-beserta-pasal-yang-terkait>.
- Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12 (2020): h.147-150
- Catalano, T., & Waugh, L. R. (2020). *Critical Discourse Analysis, Critical Discourse Studies and Beyond*. Springer Nature Switzerland AG
- Darma, Yoce Aliah, Analisis Wacana Kritis dalam Multi Perspektif, Bandung, Refika Aditama; 2019
- Dan istilah, Pengertian. "Pengertian Media Sosial, Ciri-Ciri, Dan Fungsinya," 2023, 1. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-media-sosial-ciri-ciri-dan-fungsinya-20NLhAo6t3k/full>.
- Dr. Lusi Lian Piantari, S.S., M.Hum. Era Bawarti, S.IP., M.Hum. Adellia. "Tindak Tutur Ujaran Kebencian Di Twitter," 2022, 1–23.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 245-256.
- Harruma, Issha. "Pengertian Intoleransi Dan Contohnya," 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/28/01000061/pengertian-intoleransi-dan-contohnya>.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (H. Zaskuri ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40.
- Mita, Dea, Andi Karman, and Akhiruddin. “Analisis Wacana Kritis Teun A . Van Dijk Pada Iklan YouTube” 10, no. 1 (2024): 590–98.
- Miza Nina Adlini, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Jurnal Pendidikan* 6 (2022): h.4.
- Najibulloh, Yudhi, Euis Komalawati, and Made Wilantara. “Analisis Wacana Kritis Pada Akun Twitter @ Fadlizon Tentang Wacana OMNIBUS LAW Cipta Kerja” 7, no. 1 (2022): 1–10.
- Oktaviani, Venny, Anggia Pratiwi, and Baitullah. “Penggunaan Bahasa Slang Dalam Media Sosial Twitter.” *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2022): 1–12.
- “Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi Dan Manfaatnya,” 2023. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/media-sosial-adalah/>.
- Rani Hendriyanti, Mustika. “Fitur Baru X, Pengguna Bisa Pilih Siapa Yang Boleh Komentar Di Postingan Mereka,” 2023, 4. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5420773/fitur-baru-x-pengguna-bisa-pilih-siapa-yang-boleh-komentar-di-postingan-mereka?page=4>.
- Rio Pranata, Gerin. “Analisis Wacana Kritis Model Teun. a. van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble the Brandals.” Universitas Islam Riau, 2022.
- Samsi, Nur. “Larangan Al-Qur’an Menjual Dalil Agama Demi Kepentingan Politik.” *Jalan Damai*, 2023. <https://jalandamai.org/larangan-al-quran-menjual-dalil-agama-demi-kepentingan-politik.html/amp>.
- Setiawan, Ebta. “Arti Kata Bacok,” 2023. <https://kbbi.web.id/bacok>.
- Setiawan, Fendi, Ady Dwi, Achmad Prasetya, Rian Surya Putra, and Kata Kunci. “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang Dalam Media Online (*Critical Discourse Analysis of Teun Van Dijk ’ s Model on Reporting Cases of Student Sexual Abuse by Kiai Jombang ’ s Children in Online Media*)” 8, no. 2 (2022): 224–37.
- Somantri, Wendra Riyadi, and Jatmika Nurhadi. “Postingan Cyberbullying Ruhut

- Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis” 8, no. 1 (2024): 95–109.
- Suciartini, N. N. A. (2020). Analisis wacana kritis “semua karena Ahok” program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29(2), 267–282.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Taqwa, M Khoiruzadid, Riki Purwanto, and Yoga Putra A. “Analisis Perspektif Mahasiswa Dalam Menyikapi Isu Sara Menjelang Pilpres 2019.” *Center of Social and Politic Research* 8, no. 1 (2019): 18–34.
- Teun A. Van Dijk, *Ideology and Discourse Analysis*, Ideology Symposium Oxford, September 2004 , 23 45
- Venny Oktaviani, Anggia Pratiwi, and Baitullah, “Penggunaan Bahasa Slang Dalam Media Sosial Twitter,” *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2022): 1–12
- Wahab, Abdul. “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Wiharja, Irpa Anggriani. “Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier Di Era Society (Analisis Wacana Kritis),” 2019, 223–29.
- Wisnu Hawari, Hadyan. “Tragedi Kanjuruhan Dalam Konten Youtube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk).” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Wulandari, Sri, Raden Yusuf, Sidiq Budiawan, and Rawinda Fitrotul Mualafina. “Sintesis Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Pesan Penipuan Atas Nama Baim Wong Di Media Sosial” 17, no. 1 (2023): 1–11.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021)



LAMPPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Wahyudi Ardiansyah dengan nama panggilan Wayyu, Lahir di Sungguminasa 28 Agustus 2000, Merupakan anak tunggal, Penulis lahir dari pasangan bapak Nuralam Syah dan ibu Siswanti, Penulis memulai pendidikan pada tahun 2006 di Sdn 1 sakuli kemudian pindah ke sdn 161 pinrang pada tahun 2009 hingga tahun 2012, Kemudian melanjutkan

pendidikan di smpn 5 pinrang selama 3 tahun pada tahun 2012 sampai tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan di Smkn 1 pinrang dengan mengambil jurusan multimedia selama 3 tahun pada tahun 2015 sampai tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Penulis melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Citta yang terletak di kabupaten Soppeng pada tahun 2022 dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di DISPORAPAR (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata) kota Parepare, Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran Informasi SARA di Media Sosial X”.